



Tafsir Surah An-Nuur

Berakhir Kisah Aisyah Dituduh Selingkuh

Aisyah ﷺ melanjutkan kisahnya,

“Kemudian Sa’ad bin Ubadah ﷺ berdiri. Ia adalah pemimpin kabilah Khazraj. Ia adalah lelaki yang shalih tetapi ia tersulut emosi. Lalu ia berkata kepada Sa’ad bin Mu’adz ﷺ, ‘Kamu bohong! Demi Allah! Kamu tidak akan membunuhnya dan tidak akan mampu membunuhnya. Jika ia berasal dari kabilahmu pasti kamu tidak ingin membunuhnya.’”

“Lalu Usaid bin Hudhair ﷺ berdiri. Ia adalah sepupu Sa’ad bin Mu’adz ﷺ. Ia berkata kepada Sa’ad bin Ubadah ﷺ, ‘Kamu bohong! Demi Allah. Sungguh kami akan membunuhnya. Kamu ini munafik dan berdebat untuk membela orang-orang munafik. Lantas terjadi keributan antara kedua kabilah, yakni Aus dan Khazraj sehingga hampir saja mereka saling membunuh padahal Rasulullah ﷺ masih di atas mimbar. Kemudian Rasulullah ﷺ menenangkan mereka sampai mereka diam dan Rasulullah ﷺ sendiri juga terdiam.’”

Aisyah ﷺ melanjutkan kisahnya,

“Pada hari itu aku menangis. Air mataku terus menetes tiada henti dan aku tidak tidur sama sekali. Kedua orang tuaku beranggapan bahwa tangisan dapat membelah hatiku.”

Aisyah ﷺ melanjutkan,

“Ketika keduanya sedang duduk di sampingku sedangkan aku sedang menangis, tiba-tiba seorang perempuan dari kalangan Anshar meminta izin kepadaku, lalu aku pun memberi izin kepadanya sehingga ia duduk seraya menangis di sampingku. Ketika kami masih dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Rasulullah ﷺ masuk kemudian

bertentangan dengannya. Maka, binasalah orang-orang yang binasa.” (HR. Bukhari, no. 2661 dan Muslim, no. 2770)

Pelajaran dari Akhir Kisah Aisyah Dituduh Selingkuh

1. Diperintahkan untuk segera menghentikan pertikaian dan menenangkan yang sedang marah.
2. Orang muslim tentu marah kalau ada yang menjatuhkan kehormatan pemimpinnya sendiri.
3. Kita didorong untuk bertaubat dan keutamaan taubat itu luar biasa.
4. Menghormati yang tua (*kibar*) dengan mempersilakan mereka yang berbicara terlebih dahulu daripada yang muda (*shighar*) karena mereka lebih punya pemahaman yang sempurna.
5. Disunnahkan untuk memberikan kabar gembira dengan segera ketika mendapat nikmat besar atau terangkat dari musibah besar.
6. Kisah ini menunjukkan keistimewaan Aisyah ﷺ. Siapa yang ragu dan masih menuduh Aisyah berselingkuh, maka ia kafir dan murtad dengan sepakat para ulama.
7. Hendaklah kita terus memperbarui syukur ketika mendapatkan nikmat baru.
8. Keutamaan memberi makan kepada orang fakir (miskin) apalagi masih punya hubungan kerabat.
9. Siapa yang bersumpah, lalu melihat ada yang lebih baik di balik itu, maka hendaklah ia membatalkan sumpahnya dengan menunaikan kafarah (tebusan). Lihat surah Al-Maidah ayat 89.
10. Di balik kesulitan ketika mencapai puncaknya akan datang kemudahan.
11. Solusi ketika menghadapi fitnahan dari orang lain adalah sabar.
12. Allah yang nanti akan membalas setiap orang yang memfitnah (menuduh orang lain tanpa bukti) dan Allah-lah yang nanti akan menampakkan manakah yang benar.
13. Kejelekan tak perlu dibalas dengan kejelekan, balaslah kejelekan dengan kebaikan. Berikanlah maaf pada orang yang berbuat jelek kepada kita.

Berakhir kisah Aisyah dituduh selingkuh, moga jadi pelajaran berharga bagi semua.

Referensi:

Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar Ibnu Hazm. 17:107-108.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

duduk. Beliau ﷺ tidak pernah duduk di sampingku sejak beredarnya isu tersebut. Dan telah sebulan penuh tidak ada wahyu turun mengenai perkaraku ini. Lantas Rasulullah ﷺ meminta kesaksian pada saat beliau duduk seraya berkata, ‘*Amma ba’du*, wahai Aisyah! Sungguh, telah sampai kepadaku isu demikian dan demikian mengenai dirimu. Jika engkau memang bersih dari tuduhan tersebut, pastilah Allah ﷻ akan membebaskanmu. Dan jika engkau melakukan dosa, maka memohonlah ampun kepada Allah ﷻ dan bertaubatlah kepada-Nya, karena sesungguhnya seorang hamba yang mau mengakui dosanya dan bertaubat, maka Allah ﷻ akan menerima taubat-Nya.”

Aisyah ﷺ melanjutkan kisahnya,

“Tatkala Rasulullah ﷺ telah selesai menyampaikan sabdanya ini, maka derai air mataku mulai menyusut, sehingga aku tidak merasakan satu tetes pun. Lalu aku berkata kepada ayahku, ‘Tolong sampaikan jawaban kepada Rasulullah ﷺ atas namaku!’ Ia menjawab, ‘Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku sampaikan kepada Rasulullah ﷺ.’ Selanjutnya aku berkata kepada ibuku, ‘Tolong sampaikan jawaban kepada Rasulullah ﷺ atas namaku!’ Ia menjawab, ‘Demi Allah, aku juga tidak tahu apa yang harus aku sampaikan kepada Rasulullah ﷺ.’ Lalu aku berkata, ‘Aku adalah seorang perempuan yang masih belia. Demi Allah, aku tahu bahwa kalian telah mendengar berita ini sehingga kalian simpan di dalam hati dan kalian membenarkannya. Makanya, jika kukatakan kepada kalian bahwa aku bersih dari tuduhan tersebut Allah Maha Mengetahui bahwa aku

bersih dari tuduhan tersebut, maka kalian tidak mempercayaku. Dan jika aku mengakui sesuatu yang Allah ﷻ mengetahui bahwa aku terbebas darinya, malah kalian sungguh-sungguh mempercayaku. Demi Allah, aku tidak menjumpai pada diriku dan diri kalian suatu perumpamaan selain sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Yusuf ‘*alaihis salam*, “*Maka hanya sabar yang baik itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.*” (QS. Yusuf: 18)

“Kemudian aku berpaling, aku berbaring di atas tempat tidurku.”

Aisyah ﷺ melanjutkan kisahnya,

“*Aku--wallahu a’lam--*ketika itu terbebas dan Allah-lah yang melepaskanku dari isu tersebut. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak pernah menyangka akan diturunkan suatu wahyu yang akan selalu dibaca perihal persoalanku ini. Sungguh persoalanku ini terlalu remeh untuk difirmankan oleh Allah ﷻ menjadi sesuatu yang akan selalu dibaca. Sebenarnya yang aku harapkan ialah Rasulullah ﷺ bermimpi di dalam tidurnya yang di dalam mimpi tersebut Allah ﷻ membebaskanku dari tuduhan tersebut.”

Aisyah ﷺ melanjutkan,

“Demi Allah, Rasulullah ﷺ belum sempat beranjak dari tempat duduknya dan belum ada seorang pun dari anggota keluargaku yang keluar sehingga Allah ﷻ menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Nabi ﷺ merasa berat ketika menerima wahyu. Sampai-sampai beliau bercucuran keringat bagaikan mutiara padahal ketika

itu sedang musim penghujan. Hal ini lantaran beratnya wahyu yang diturunkan kepada beliau.”

Aisyah ﷺ melanjutkan,

“Kontan, kesusahan telah lenyap dari hati Rasulullah ﷺ. Beliau tersenyum bahagia. Kalimat yang kali pertama beliau katakan ialah, ‘Bergembiralah Aisyah! Allah ﷻ telah membebaskanmu.’ Lalu ibuku berkata kepadaku, ‘Berdirilah kepada Nabi.’ Aku berkata, ‘Demi Allah, aku tidak akan berdiri kepada Nabi ﷺ dan aku tidak akan memuji kecuali hanya kepada Allah ﷻ. Dialah yang menurunkan wahyu yang membebaskan diriku. Allah ﷻ menurunkan ayat berikut,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا
تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ
أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي
تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar (pula).*” (QS. An-Nur: 11)

Sampai sepuluh ayat secara keseluruhan.”

“Ketika Allah ﷻ telah menurunkan ayat ini yang menjelaskan tentang kebebasanku, maka Abu Bakar ﷺ--beliau adalah orang

yang memberikan nafkah kepada Misthah bin Utsatsah ﷺ karena masih ada hubungan kerabat dan karena ia orang fakir--berkata, ‘*Demi Allah, aku tidak akan memberi nafkah kepadanya lagi untuk selamanya setelah apa yang ia katakan kepada Aisyah.*’ Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat berikut (yang artinya), “*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. An-Nur: 22)

“Lantas Abu Bakar ﷺ berkata, ‘Baiklah. Demi Allah, sungguh aku suka bila Allah ﷻ mengampuniku.’ Kemudian beliau kembali memberi nafkah kepada Misthah yang memang sejak dahulu ia selalu memberinya nafkah. Bahkan ia berkata, ‘Aku tidak akan berhenti memberi nafkah kepadanya untuk selamanya.’ Aisyah ﷺ melanjutkan, ‘Rasulullah ﷺ bertanya kepada Zainab binti Jahsy ﷺ, istri Nabi ﷺ mengenai persoalanku. Beliau berkata, ‘Wahai Zainab, apa yang kamu ketahui atau yang kamu lihat?’ Ia menjawab, ‘Wahai Rasulullah! Aku menjaga pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, yang aku tahu dia hanyalah baik.’ Aisyah ﷺ mengatakan, ‘Dialah di antara istri-istri Nabi ﷺ yang menyaingiku dalam hal kecantikan, tetapi Allah ﷻ melindunginya dengan sifat wara’. Sedangkan saudara perempuannya, Hamnah binti Jahsy ﷺ